BAB II
BOARD GAME PEMBELAJARAN AKHLAK

II.1 *Board Game*

II.1.1 Pemahaman *Board Game*

Menurut Scorviano dalam Sejarah *Board Game* dan Psikologi Permainan (seperti yang dikutip oleh Mubarak, 2012) board game adalah jenis permainan di mana alat-alat atau bagian-bagian permainan ditempatkan, dipindahkan, atau digerakan pada permukaan yang telah ditandai atau dibagi-bagi menurut seperangkat aturan. *Board Game* bukan merupakan hal yang asing dan baru bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebagai contoh catur, monopoli dan ular tangga merupakan *board game* yang sangat popular bagi masyarakat Indonesia khusunya bagi kalangan penggemar *game* atau permainan. Keberadaan *board game* tidak hanya menjadi alat sebagai penyalur hobi dan kegemaran bagi para penggemarnya, tetapi keberadaan *board game* juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi bagi para penggunanya yang dirancang melalui berbagai macam tema. Monopoli salah satunya, *board game* dengan tema ekonomi dan bisnis merupakan jenis board game yang memberikan edukasi bagi para penggunanya untuk mengenal dan memahami dunia bisnis secara sederhana.



Gambar II.1 Sekumpulan orang yang sedang bermain *board game*
Sumber: http://hiewandboardgames.blogspot.com/2010/08/indonesia-again.html (16 Mei 2014)

II.1.2 Kategori *Board Game*

Board game merupakan permainan yang dapat dimainkan lebih dari satu orang dalam 1 meja permainan. Berbagai macam ekpresi dan interaksi terjadi pada saat permainan berlangsung. Hal tersebut menjadi daya tarik sendiri bagi para peminatnya karena dapat menciptakan interaksi dan suasana yang menarik diantara para pemain. Terdapat beberapa kategori yang menjadi dasar tema dari penciptaan sebuah *board game*, berikut kategori tersebut :

1. Strategi *board game*

Strategi *Boardgame* adalah g*ame* yang mengandalkan keahlian personal dari pemain dalam memenangkan permainan. Contohnya yaitu permainan catur.



Gambar II.2 Permainan Catur

Sumber : http://segitiga.net/blog/4-hal-positif-dari-permainan-catur (16 Mei 2014)

2. *Germanstyle board game (eurogames)*

Permainan *germanstyle board game* lebih mengandalkan penggabungan strategi dan kesederhanaan permainan, contohnya yaitu Puerto rico.

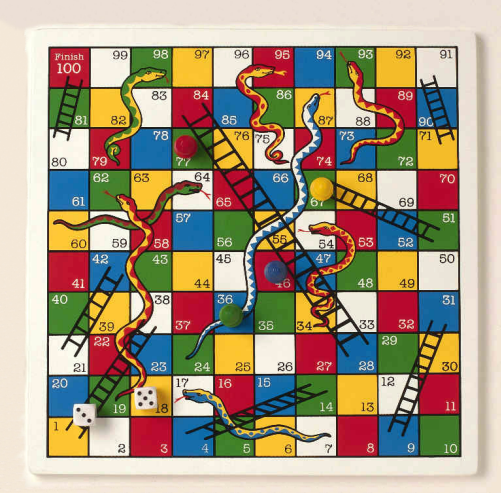


Gambar II.3 *Board Game* Puerto Rico

Sumber : http://iyoaje.comxa.com/gamezforfun/puertorico.php (16 Mei 2014)

3. *Race Game*

Tipe permainan ini mengharuskan pemain menggerakan pion menuju titik akhir permainan, yang tercepat menjadi pemenang. Contohnya yaitu ular tangga.



Gambar II.4 Permainan Ular Tangga

Sumber : http://nurfajrian.wordpress.com/2012/11/10/ular-tangga-spiderman-3/ (16 Mei 2014)

4. *Roll and move*

Tipe permainan ini mengandalkan perputaran dadu atau benda lain yang menghasilkan angka secara acak untuk menentukan langkah yang harus diambil oleh pemain. Contohnya adalah Monopoli.



Gambar II.5 *Board Game Monopoly*

sumber: http://www.jasoncouponking.com/monopoly-3-00-off-printable-coupon/ (16 Mei 2014)

5. *Trivia Game*

Tipe permainan ini mengandalkan pengetahuan umum dari pemain, permainan ditekankan pada pertanyaan pertanyaan umum yang dilemparkan pada setiap pemain. Contohnya adalah : Trivial Pursuit



Gambar II.6 *Board Game* Trivial Pursuit

Sumber : http://games.oakviewresources.com/2011/01/18/trivial-pursuit-the-game-that-started-the-board-game-craze/ (16 Mei 2014)

6. *Word Game*

Tipe permainan ini sangat erat dengan permainan kata kata, penekananya adalah pengolahan kata yang dijadikan permaianan. Contohnya adalah scrabble.



Gambar II.7 Permainan Scrabble

Sumber : http://www.techmateinc.net/ten-best-board-games-you-should-definitely-check-out/ (16 Mei 2014)

7. *War Game*

Tipe permainan ini mengangkat tema situasi perang, pemain dibawa seolah olah sedang menjalankan operasi militer, contohnya adalah Advance Squad Leader.



Gambar II.8 *Board Game* Advance Squad Leader

Sumber : http://yockbosboardgames.blogspot.com/2011/12/advanced-squad-leader-mmp-liberating.html (16 Mei 2014)

II.1.3 Manfaat *Board Game*

Board game merupakan permainan yang penuh aturan, permainan *board game* akan berjalan dengan baik jika semua pemain mengikuti aturan yang telah dibuat dalam permainan tersebut. Dengan demikian secara tidak langsung para pemain diajarkan untuk melatih kedisiplinan. Selain itu, *board game* memiliki manfaat lainnya. Manfaat itu adalah:

- **Interaksi Sosial**

  Board game yang memungkinkan untuk dimainkan oleh lebih dari satu pemain menjadikan permainan ini sangat menarik karena antar pemain akan terjadi interaksi baik itu berupa dalam mengatur strategi, bekerja sama atau mungkin saling melontarkan canda.

- **Edukasi**

  Beragamnya kategori *board game* menjadikan *board game* sebagai permainan yang sangat menarik untuk dimainkan. Berbagai macam tema *board game* pun memberikan manfaat tersendiri bagi para pemainnya. Sebagai contoh permainan monopoli dengan tema

investasi mengajarkan para pemain bertindak seolah-olah menjadi pengusaha. Dari tema-tema seperti itu, memberikan anak-anak edukasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang para pemain merasa tertarik dan berusaha mencari tau tentang tema yang diangkat oleh *board game.*

- **Jenjang Generasi**

  Zaman semakin berkembang dan modern berdampak positif dalam dunia permainan. Munculnya permainan digital merupakan salah satu contoh perkembangan permainan. Namun tidak semua orang dapat menggunakan permainan digital, hal tersebut dikarenakan para orang tua sering kali ditemukan merasa kesulitan dalam mengoprasikannya. Berbeda dengan *board game, board game* bisa dimainkan oleh semua kalangan usia.

- **Resiko dan Simulasi**

  Setiap pilihan akan memiliki resikonya masing-masing. Dengan *board game* resiko-resiko tersebut dapat disimulasikan dengan cepat. Para pemain akan mendapatkan dampak atas keputusan yang dipilihnya. Berdasarkan pemaparan tersebut board game dapat melatih kehidupan bermasyarakat dengan cara mensimulasikan situasi kedalam bentuk permainan.

II.2 Akhlak

II.2.1 Pemahaman Akhlak

- Menurut Moh. Abd. Aziz al-Khuly (1951) dalam buku *Adab al-Nabawi: "khuluq (akhlak)* adalah sifat jiwa yang sudah terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi yang empunya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan diremukan lagi". (Syukur, 2010:5)
- Menurut Ibnu Maskawih (1959) dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-I'tiqad* disebutkan bahwa: "*khuluq* (akhlak) adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu". (Syukur, 2010:5)
- Menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya 'Ulum al-Din* dinyatakan bahwa: "*Khuluk* (akhlak) adalah sifat atau bentuk atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi". Selanjutnya Al-Ghazali mengatakan bahwa bila yang timbul perbuatan mulia dan terpuji menurut syara' dan akal pikirannya yang sehat, dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya bila yang muncul adalah perbuatan jelek maka itu sumbernya dari Akhlak yang jelek. (Syukur, 2010:5)
- Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur,M.A.dalam buku *Studi Akhlak* dinyatakan bahwa: "Akhlak adalah semua cita-cita, pemikiran baik atau buruk masih terpendam dalam kandungan batin dan merupakan bibit yang masih kecil dan terbungkus sifatnya"

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat batin yang dimiliki oleh setiap manusia yang hubungannya dalam pengambilan sebuah keputusan yang melahirkan perbuatan, baik perbuatan baik maupun perbuatan tidak baik. Kemudian semua hal tersebut dapat dikatakan baik atau buruk tergantung pada niatnya.

Akhlak sebagai dasar pembentuk kepribadian dan moral seseorang dimiliki seseorang sejak ia lahir, melekat dalam hati dan perbuatannya sehari-hari. Akhlak terbagi dalam akhlak baik dan kurang baik, oleh karena itu untuk membentuk sebuah akhlak yang baik dapat dilakukan melalui cara melatih atau mendidik seseorang sejak ia masih kecil sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Qayyim (Syukur, 2010:8) jenis akhlak terbagi menjadi dua dalam sudut pandang manusia dengan segala segi pandangnya, yaitu *akhlak Dlalurry* dan *akhlak Muktasabah.*

- *Akhlak Dlarury,* yaitu akhlak yang asli dan otomatis yang merupakan pemberian Allah secara langsung, tanpa memerlukan latihan, pembiasaan dan pendidikan. Akhlak semacam ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah. Keadaannya terpelihara dari maksiat dan terjaga dari perbuatan yang melanggar perintah Allah,yang memiliki akhlak ini adalah para Nabi dan Rasul-Nya.
- *Akhlak Mukhtasabah,* yaitu budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik, membiasakan yang baik dan tingkah laku serta cara berfikir yang tepat. Dengan demikian, kesadaran mengetahui baik dan buruk harus dikembangkan dan pengembangan potensi tersebut membutuhkan syarat:
    a. *Maturatet* yaitu kematangan dari segi pemikiran, perasaan dan kehendak yang mendalam.
    b. Pendidikan, pendidik terpenting adalah orang tua (keluarga/rumah tangga) untuk mengarahkan kepada perilaku yang baik dan mulia, dan ini akan menjadi landasan bagi proses pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian penanaman akhlak baik dapat dilakukan dengan memberikan pengarahan dan pendidikan tentang bagaimana perilaku yang baik, dan mulia, serta mengarahkan dan mendidik bagaimana perilaku yang seharusnya tidak dilakukan. Pendidikan tersebut dapat dimulai dari lingkungan keluarga.

II.2.2 Nilai-Nilai Akhlak

Menurut Priyandoko (2010:7) Akhlakul karimah ialah akhlak yang baik, yang berupa semua akhlakk yang harus dianut serta dimiliki oleh setiap orang dan yang termasuk akhlakul karimah ialah:

a**. Mengendalikan Nafsu**

Nafsu merupakan salah satu organ rohani manusia disamping akal, nafsu sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan instruksi-instruksi pada anggota jasmani untuk berbuat dan ini banyak tergantung bagaimana sikap manusia itu dalam menghadapi gejolak nafsunya. orang kuat sebenarnya bukanlah orang yang selalu menang dalam perkelahian fisik, tetapi adalah orang yang berkemampuan menguasai hawa nafsunya ketika marah.

b. Ikhlas

Suatu pekerjaan dikatakan ikhlas kalau pekerjaan itu dilakukan semata-mata karena Allah, mengharap ridho dan pahala-Nya. Orang yang beramal tetapi tidak ikhlas, sangatlah celaka dan rugi, sebab amalnya menjadi percuma dan itu berarti amalnya tidak akan diterima oleh Allah. Yang dipegang oleh Allah sebenarnya apa yang menjadi niat dan setiap amal.

c. Qona’ah

Qona’ah adalah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang diiliki. Qona’ah bukanlah pengganggguran. Qona’ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung tiga perkara yaitu: menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Tuhan yang pantas di sekitar usaha, menerima dengan sabar ketentuan Tuhan bertawakal kepada Allah dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

II.2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Akhlak yang dimiliki oleh setiap orang pada dasarnya tidak sepenuhnya tertanam sejak lahir, namun melibatkan beberapa faktor yang mendasari akhlak itu terbentuk. Priyandoko (2010:11) mengungkapkan pada dasarnya faktor ini terdiri dari 2 macam yaitu:

a. Faktor dari luar dirinya

- Lingkungan
- Rumah tangga dan sekolah
- Pergaulan teman dan sahabat
- Penguasa atau pemimpin

b. Faktor dari dalam dirinya

- Kepercayaan
- Keinginan
- Hati Nurani
- Hawa nafsu

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan Akhlak mulia. Segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat. Jika lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka anak mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya.

II.2.4 Aktualisasi Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah akhlak yang menentukan jatuh bangun dan runtuhnya sebuah bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Djatmika seperti yang dikutip oleh Galang (2013) menyatakan bahwa kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh-bangunnya, jaya-hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa dan masyarakat adalah bergantung pada bagaimana akhlaknya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak) rusaklah lahir dan batinnya.

Dalam aktualisasinya akhlak dibagi menjadi beberapa pembagian, menurut effendi dan shaleh dalam bukunya memperbaiki gonjang-ganjing akhlak bangsa (2013;53) disebutkan beberapa pembagian akhlak menurut aktualisasinya. Berikut pembagian akhlak menurut aktualisasinya :

- Akhlak Kepada Allah SWT.
- Akhlak Kepada Rasulullah Muhammad Saw.
- Akhlak Kepada Diri Sendiri.
- Akhlak Kepada Sesama Manusia.
- Akhlak Kepada Lingkungan (Alam)

II.2.5 Metode Pembinaan Akhlak

Dalam memberikan pengarahan dan pendidikan, para pendidik baik itu keluarga maupun pendidik dalam lingkungan formal seperti guru perlu memperhatikan bagaimana cara pendekatan atau bagaimana cara mereka mengarahkan seseorang untuk berakhlak baik. Husaeri (2008:19) mengungkapkan bahwa dalam memberikan pedidikan akhlak kepada diperlukan beberapa metode diantaranya:

1. **Metode Keteladanan**

Yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulallah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Abdullah Ulwan misalnya seperti yang dikutip oleh Husaeri (2008:20) mengatakan bahwa "Pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidik tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya."

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Heru Noer Aly merupakan " proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya)."

3. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Husaeri (2008: 22) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah "penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat."

4. Metode Motivasi dan Intimidasi

Menurut Syahidin seperti yang dikutip oleh Husaeri (2008: 22) Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut juga dengan *uslub al-targhib wa al-tarhib* atau metode targhib dan tarhib. "*Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangi, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya."

5. Metode Persuasi

Adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan keuatan akal. Menurut Hery Noer Aly seperti yang dikutip oleh Husaeri (2008;23) "Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusai untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk"

6. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabla kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agam islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunaka oleh seorang ibu ketika anak tersbut akan tidur.

Dengan demikian melalui beberapa metode tersebut, anak yang diberikan pendidikan akhlak mampu memahami dan menerimanya dengan mudah.

II.2.6 Fungsi Akhlak

Akhlak merupakan pokok-pokok yang paling esensial untuk dimiliki oleh setiap orang guna menjalani kehidupan. Dengan memiliki akhlak setiap orang akan siap menjalani kehidupannya dengan baik dan bijak. Akhlak yang mulia akan membawa kehidupan manusia kedalam kebahagiaan dan kesejahteraan.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan faktor utama untuk tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Drs Djazuli seperti yang dikutip oleh Priyandoko (2010:12) mengemukakan ada tiga keutamaan Akhlakul karimah:

a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan pendirian yang kuat. Sifat-sifat terpuji banyak dibicarakan dan di kaji dari sumber-sumber lain.
b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari. Sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan ibadah seperti: shalat, zakat, puasa, haji, sadaqah, tolong menolong dan sebagainya.

c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.Hasbi Ash Siddeqi mengatakan : "Kepercayaan dan budi pekerti dalam pandangan Al-Qur'an dihukum satu, dihukim setaraf dan sederajat".

II.3 Anak

II.3.1 Pengertian Anak

Anak adalah makhluk yang diberikan Tuhan melalui hasil perkawinan guna meneruskan kehidupan selanjutnya. Lebih lanjut lagi menurut Simangunson (2011:6) Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) masa bermain / *oddler* (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5 – 5 tahun), masa menerima pendidikan (5-11 tahun) hingga masa remaja (11- 18 tahun). Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Rentang ini berbeda antara anak yang satu dengan yang lain mengingat latar belakang yang berbeda.

Anak adalah individu yang rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak- kanak dan masa remaja. Lebih jauh, anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa, dan memiliki pengalaman yang terbatas, yang memengaruhi pemahaman dan persepsi mereka mengenai dunia.



Gambar II.9 anak-anak

Sumber http://confessionofconfussion.blogspot.com/ (16 Mei 2014)

II.3.2 Karakteristik Desain Untuk Anak

Dalam melakukan perancangan sebuah produk yang ditujukan bagi anak-anak, peran desain menjadi hal yang sangat penting untuk di perhatikan. Desain yang akan ditampilkan dalam produk untuk anak tentu harus disesuaikan dengan karakteristik dan psikologis anak-anak tersebut.

II.3.3 Ilustrasi

Menurut Wastra seperti yang dikutip oleh Negara (2010) ilustrasi adalah gambar yang menyertai naskah, artikel atau media komunikasi lainnya. Sedangkan Menurut Maya Ananda adalah sesuatu yang dapat menyemarakan halaman-halaman buku atau media lainnya sebagai karya seni yang memilki nilai estetis.

Ilustrasi berguna untuk menceritakan atau menjelaskan komponen dari atom. Bahkan ilustrasi merupakan cara yang efektif untuk menunjukkan ide atau konsep yang abstrak. Ilustrasi dapat bersifat humoris, dekoratif, sesuai kenyataan atau serius (Graham Lisa, 2002).

Adapun fungsi- fungsi khusus ilustrasi antara lain:

- Memberikan bayangan setiap karakter di dalam cerita.
- Memberikan bayangan bentuk alat-alat yang digunakan didalam tulisan ilmiah.
- Memberikan bayangan langkah kerja.
- Mengkomunikasikan cerita.
- Menghubungkan tulisan dengan kreativitas dan individualitas manusia.
- Memberikan humor-humor tertentu untuk mengurangi rasa bosan.

II.4 Analisa Permasalahan.

II.4.1 Kenakalan Remaja

Beberapa tahun terakhir tindak kenakalan remaja semakin tindak terkendali dan mengarah pada tindak kriminalitas, hal tersebut terlihat dari tayangan-tayangan dari berbagai media berita yang sering kali terdapat berita yang mengungkap tindak kenakalan remaja yang mengarah pada tindak kriminalitas. Portal berita online Tribun dalam salah satu artikelnya pada Selasa, 26 Juni 2012 mengatakan "Berdasarkan survei di lima kota besar di Indonesia, termasuk Bandung, Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Barat, Sri Asmawati Kusumawardhani mengatakan, 32 persen remaja mengaku sudah melakukan hubungan seks pranikah dan 21,2 persen remaja putri pernah melakukan aborsi". Kemudian portal berita online Inilahkoran.com, memaparkan pada Kamis, 18 Juli 2013 polisi telah menangkap 4 orang remaja yang tega membunuh temannya gara-gara sebuah motor. Fakta mengenai meningkatnya jumlah tindak kriminal dikalangan remaja ini juga ditunjukan oleh data kriminalitas Mabes Polri yang dikutip oleh publikasi Badan Pusat Statistik. Berdasarkan laporan dari masyarakat dan pengakuan pelaku yang tertangkap tangan mencatat pada tahun 2007 tercatat sejumlah 3.145 remaja usia dibawah 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminalitas. Data tersebut meningkat pada tahun 2008 sejumlah 3.280 dan pada tahun 2009 sejumlah 4.213.

Menurut teori psikologi seperti yang dijelaskan pada Kompasiana, tidak ada perilaku yang hanya disebabkan oleh satu faktor saja *(single factor)*. Setiap perilaku pasti disebabkan dan dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor *(multi factor)*. Sedikitnya ada dua faktor yang menjadi latar belakang seseorang terlibat dalam sebuah tindak kenakalan remaja yang mengarah pada tindak kriminalitas, yaitu faktor internal berupa kontrol diri yang lemah dan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan sekitar yang buruk. Kedua faktor tersebut memiliki keterkaitan, sebab jika kontrol diri tersebut lemah sangat mudah bagi seseorang terpengaruh oleh lingkungan yang buruk dan terlibat pada tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Sebaliknya jika kontrol diri tersebut kuat, kontrol diri tersebut akan menjadi sebuah benteng dan pondasi bagi seseorang menghadapi lingkungan buruk yang dapat merugikannya.

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mencegah dan meminimalisir tindak kenakalan remaja diperlukan sebuah kontrol diri yang kuat yang harus dimiliki oleh setiap remaja. Salah satu upaya untuk membentuk kontrol diri yang kuat dapat dilakukan melalui pendidikan agama berupa pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan karena didalamnya mengajarkan mengenai budi pekerti, sopan santun, norma-norma, serta nilai-nilai baik yang terkandung dalam Al-Quran. Menurut Djatmika seperti yang dikutip oleh Galang (2013) menyatakan bahwa kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh-bangunnya, jaya-hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa dan masyarakat adalah bergantung pada bagaimana akhlaknya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak) rusaklah lahir dan batinnya.

Pembentukan kontrol diri yang kuat melalui pendidikan akhlak sangatlah penting untuk dibina pada saat seseorang berada pada masa anak-anak. Dalam hal ini terutama untuk mencegah dan menghindarkan anak agar tidak terlibat dalam tindak kenakalan remaja pada masa remajanya kelak. Dariyo (2004;38) menyatakan bahwa pada saat anak belum menginjak usia remaja sangat disarankan untuk diberikan pendidikan agama, tujuannya untuk membangun pertahanan yang kuat sehingga tidak terpengaruh terhadap pergaulan yang tidak sehat. Artinya anak akan mampu memilih pergaulan yang sehat dan jika anak tersebut tetap bergaul atau berada pada lingkungan yang tidak sehat, anak tersebut tidak akan terpengaruh arus, memiliki pendirian dan prinsip yang teguh serta tidak goyah. Karena apabila anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya akan sulit untuk meluruskannya. Pendidikan yang baik wajib

dimulai dari rumah dalam keluarga, sejak anak masih kecil, agar jangan sampai anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk. dan bahkan sejak waktu kecilnya anak-anak harus dibina, sehingga anak tidak terbiasa dengan adat yang kurang baik. Anak-anak bila dibiarkan saja, tidak diperhatikan, tidak dibimbing, maka ia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik.

II.5 Solusi

Berdasarkan pemaparan permasalahan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama terutama pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting untuk dibina pada seseorang berada pada masa anak-anak, terutama untuk membentuk kontrol diri yang kuat agar terhindar dari tindak kenakalan remaja kelak. Oleh karena itu, menanggapi permasalahan tersebut diperlukan sebuah alternatif media yang mampu memberikan informasi mengenai pendidikan agama terutama akhlak pada anak yang bersifat informal. Maka ditetapkan *Board Game* sebagai media penyampaian informasi.

Board Game merupakan solusi yang tepat untuk menanggapi masalah tersebut, melalui *board game* anak akan di ajarkan dan dibina untuk memilki akhlak yang baik kelak dengan cara yang sesuai dengan anak-anak. *Board game* yang merupakan sebuah tipe permainan, dipilih berdasarkan pola pikir anak yang selalu ingin bermain dengan kata lain melalui anak akan melakukan proses bermain sambil belajar. Dengan demikian anak akan merasa senang dalam melakukan proses pembinaan agama. Selain itu, *board game* yang dapat dimainkan oleh lebih dari satu orang pemain akan menciptakan interaksi diantara para pemainnya.

Dengan demikian jika permainan ini dimainkan dilingkungan keluarga atau dilingkungan sekolah diharapkan mampu dijadikan alat bagi para orang tua ataupun pendidik dalam membina akhlak dan membangun sebuah suasana yang lebih akrab diantara para pemainnya.

Pada perancangan ini akan difokuskan pada aktualisasi akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak sesama manusia. Aktualisasi akhlak tersebut ditetapkan karena mengandung nilai-nilai yang sangat penting untuk dimiliki anak-anak untuk menciptakan keharmonisan dalam berhubungan dengan sesama manusia. Pada akhlak terhadap diri sendiri terdapat sebuah nilai untuk mengarahkan potensi diri. Menurut Effendi dan Shaleh dalam bukunya Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa diungkapkan "sekurang-kurangnya ada tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu : (1) nafsu, (2) amarah dan (3) Kecerdasan. Ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat mengarah pada kutub positif dan sebaliknya dapat juga mengarah pada kutub negatif. Jika potensi ini berada pada kutub positif, nafsu menjadi suci, amarah menjadi berani dan kecerdasan menjadi bijak. Sedangkan jika berada pada kutub negatif, maka nafsu menjadi rakus dan serakah, amarah mengarah pada gegabah dan pengecut, kecerdasan bisa menjadi bodoh dan jumud." (2013;85). Kemudian pada aktualisasi akhlak terhadap sesama manusia diajarkan untuk menyebarluaskan salam dan menjalin silaturahmi.

Kedua aktualisasi akhlak tersebut jika diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menciptakan sebuah keharmonisan, toleransi dalam berhubungan dengan sesama manusia sehingga terhindar dari kebencian yang akan menimbulkan permusuhan.